

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student teams achievement divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika kelas V MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek.

1. Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan atas segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang baik dan sesuai rencana.

Pada hari Senin tanggal 23 November 2015, peneliti sebelumnya datang ke MIN Model Prigi menemui kepala sekolah, yaitu Bapak H. Muhammad Adib Mustofa, M. Ag untuk bersilaturahmi sekaligus meminta izin melakukan penelitian di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung. Peneliti disambut baik dan beliau memberi izin serta menyatakan tidak keberatan jika diadakan penelitian tindakan kelas dan mengatakan untuk selanjutnya menyerahkan surat izin dari kampus. Sebelumnya beliau menanyakan mata

pelajaran apa yang akan di teliti dan di kelas apa. Peneliti mengatakan jika yang diteliti adalah mata pelajaran Matematika di kelas V. Beliau mengatakan jika kelas V di bagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas V A, V B, dan V C. Setelah itu Bapak H. Muhammad Adib Mustofa, M. Ag menyarankan untuk menemui wali kelas V C (Sahrul Inayah, S. Pd) sekaligus guru yang mengampu mata pelajaran Matematika guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas V C.

Tiga hari berikutnya, yaitu pada hari Kamis tanggal 26 November 2015 peneliti berkunjung ke MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek lagi untuk menyerahkan surat ijin penelitian dari kampus IAIN Tulungagung kepada Bapak H. Muhammad Adib Mustofa, M. Ag, setelah itu peneliti memohon izin untuk langsung menemui wali kelas V C. Selanjutnya peneliti mencari Bu Sahrul Inayah, S. Pd untuk menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapat izin dari Kepala Sekolah. Peneliti memberikan gambaran mengenai penelitian tindakan yang akan dilaksanakan di kelas V C.

Peneliti juga berdiskusi dengan Bu Sharul Inayah, S. Pd mengenai kondisi siswa kelas V C dan latar belakang siswa serta melakukan wawancara pra tindakan. Adapun wawancara terhadap guru sebagaimana terlampir (lampiran 3). Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan.¹

¹ Hasil Wawancara Dengan Sahrul Inayah, S. Pd Wali Kelas VC di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek Pada Tanggal 26 November 2015

P : “Bagaimana kondisi belajar siswa kelas V C pada mata pelajaran Matematika saat proses pembelajaran berlangsung bu ?”

G : “mereka itu kalau sedang pembelajaran itu rame mbak, apalagi yang laki-laki, terkadang suara saya sampai serak agar mereka mau mendengarkan apa yang saya jelaskan, karena pada dasarnya saya tidak bisa bersuara keras. Berbeda dengan peserta didik yang perempuan, mereka malah cenderung pendiam. Ketika saya jelaskan terkadang mereka mendengarkan terkadang ya bermain sendiri. Ketika saya selesai menjelaskan ketika ditanya mereka bilangya paham tetapi ketika saya memberikan soal ya itu banyak yang nilainya di bawah KKM. Mereka menganggap bahwa pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit karena isinya cuma berhitung”

P: “Kendala apa yang ibu temukan dalam proses pembelajaran Matematika di kelas bu ?

G : “Ya itu mbak, seperti yang saya bilang tadi mereka itu ketika saya jelaskan terkadang ramai sendiri apalagi yang laki-laki. Ketika saya tanya mereka bilangya paham atau lebih banyak diam. Tetapi ketika saya kasih soal masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Itu padahal saya menjelaskannya berulang kali lho mbak.

P : “Ketika menjelaskan materinya, Ibu menggunakan metode pembelajaran apa?”

G: “Saya masih menggunakan metode klasikal mbak belum mencoba metode lain. Biasanya saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Rencananya semester depan mbak karena saya masih sekitar setahun ini mengajar di kelas V C ini. sebelumnya saya mengajar di kelas rendah yaitu di kelas 2.

P : “Kalau untuk medianya bu, apakah ibu juga menggunakan media dalam pembelajaran Matematika ?”

G : “Kaya belum menggunakan media mbak, yaitu seperti metode tadi. Saya masih ingin mengenali karakteristik siswa dulu.

P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika?”

G: “Untuk nilai rata-ratanya, banyak diantara mereka yang mendapatkan nilai di bawah 66. Bahkan lebih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM daripada yang diatas KKM”

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru / wali kelas V C

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan diperoleh beberapa informasi bahwa guru masih menggunakan metode klasikal, lebih menekankan pada aspek kognitif peserta didik serta lebih menekankan kerja secara individu. Matematika merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik itu sendiri. Jadi jika peserta didik di harapkan hanya mampu menguasai konsepnya saja tanpa adanya praktik, hal itu dirasa kurang pas. Karena mereka hanya akan mengingat seketika itu juga dan lupa jika diminta untuk mengingat dikemudian hari. Maka dari itu peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menggali dan mengenali kemampuannya sendiri dan membaginya dengan orang lain. Peserta didik juga perlu dibekali kemampuan bekerja sama, karena dalam mata pelajaran Matematika pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pemecahan

masalah. Dari kerjasama tersebut maka peserta didik memahami bagaimana cara mengorganisasi dirinya dan semua anggota kelompoknya, bagaimana mereka harus bergotong royong mencapai mufakat bersama demi kebaikan kelompok mereka, dan apa solusi terbaik untuk masalah yang tengah mereka hadapi.

Dari informasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) belum diterapkan dalam pembelajaran Matematika kelas V C, dan kemampuan kerjasama peserta didik belum digali secara mendalam karena sejauh ini guru masih menggunakan metode yang lebih menekankan pada kerja secara individu.

Peneliti juga berkonsultasi dengan wali kelas V C tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter peserta didik yang ada di kelas V C tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah peserta didik dan kondisi siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh data jumlah siswa kelas V C sebanyak 24 peserta didik. Peserta didik lakik-laki 8 anak dan peserta didik perempuan 16 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan peserta didik sangat jeterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Peneliti juga menyampaikan bahwa, yang bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, guru wali kelas VC dan seorang mahasiswa IAIN akan bertindak sebagai observer yang akan mengamati semua kegiatan peserta didik dan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah kegiatan pengamatan tersebut,

pengamat akan diberi lembar observasi. Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum tindakan dilaksanakan, sebelumnya dilaksanakan tes awal (pre test).

Sesuai dengan kesepakatan dengan wali kelas VC, pada hari Senin tanggal 28 Maret 2016 peneliti memasuki kelas VC untuk mengadakan pengamatan. Peneliti mengamati secara cermat dan teliti situasi dan kondisi peserta didik kelas VC yang dijadikan subyek penelitian. Pada hari itu juga peneliti mengadakan tes awal (pre test). Tes awal tersebut diikuti semua peserta didik kelas VC. Pada tes awal ini peneliti memberikan 5 soal, adapun pedoman pre test sebagaimana terlampir (lampiran 10)

Adapun hasil pre tes Matematika pokok bahasan Trepesium kelas VC dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Siswa

No.	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	CHY	P	52	Tidak Tuntas
2.	EAZ	P	28	Tidak Tuntas
3.	ESR	P	44	Tidak Tuntas
4.	EEY	P	52	Tidak Tuntas
5.	FHF	P	84	Tuntas
6.	KFT	P	12	Tidak Tuntas
7.	LA	P	52	Tidak Tuntas
8.	MEA	P	40	Tidak Tuntas
9.	MADA	L	0	Tidak Tuntas
10.	MRWP	L	4	Tidak Tuntas
11.	MRH	L	8	Tidak Tuntas
12.	NAP	L	0	Tidak Tuntas
13.	ODS	P	52	Tidak Tuntas

Lanjutan tabel 4.1

1	2	3	4	5
14.	PSP	L	0	Tidak Tuntas
15.	RJ	L	0	Tidak Tuntas
16.	RAS	L	4	Tidak Tuntas
17.	RVAP	L	28	Tidak Tuntas
18.	RTW	P	60	Tidak Tuntas
19.	RD	P	68	Tuntas
20.	RAP	L	40	Tidak Tuntas
21.	SAP	P	28	Tidak Tuntas
22.	SFA	P	44	Tidak Tuntas
23.	YEHP	P	52	Tidak Tuntas
24.	ZAD	P	12	Tidak Tuntas
Total skor				764
Rata-rata				31,83
Jumlah siswa keseluruhan				24
Jumlah siswa yang telah tuntas				2
Jumlah siswa yang tidak tuntas				22
Jumlah siswa yang tidak ikut tes				-
Persentase ketuntasan				8,33%

Berdasarkan data hasil tes awal (pre test) ditemukan hasil belajar peserta didik menunjukkan hasil yang belum maksimal pada mata pelajaran Matematika khususnya materi trapesium. Hal ini merupakan hasil dari pembelajaran menggunakan model klasikal dan doktrin dari peserta didik sendiri bahwa mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Kekurangan minat belajar dan ketakutan akan mata pelajaran matematika. Mengakibatkan peserta didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang kurang maksimal.

Ketuntasan belajar peserta didik dapat dihitung menggunakan cara sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan: } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{2}{24} \times 100\% = 8,33\%$$

Dilihat dari data diatas, indikasi dari 24 peserta didik ternyata yang mencapai ketuntasan belajar hanya 8,33 % (2 peserta didik), sedangkan yang belum tuntas 91,67% (22 peserta didik). Rata-rata yang diperoleh ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa satu kelas.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa peserta didik kelas VC sebagian besar belum menguasai materi trapesium pada mata pelajaran Matematika. Padahal sebelumnya peneliti membahas sekilas untuk mengingatkan materi trapesium yang sudah dipelajari di semester I. Peneliti mengulang materi dari semester I yang belum tuntas. Dari hasil tes awal (pre test) tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya , yaitu mengadakan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Dari penelitian tersebut akan diperoleh hasil tes yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik

Selanjutnya peneliti membentuk kelompok berdasarkan hasil pre test dan atas bantuan dari guru kelas VC, karena bagaimanapun juga yang

lebih memahami tingkat kemampuan belajar peserta didik adalah gurunya sendiri. Ada 5 kelompok yang dibentuk secara heterogen yaitu tidak membedakan jenis kelamin, dan tingkat kemampuan belajarnya. Setiap kelompok rata-rata terdiri dari 5 orang peserta didik, dan 1 kelompok terdiri 4 orang peserta didik. Adapun untuk lebih jelasnya pembagian kelompok sebagaimana terlampir (lampiran 7). Sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Pembagian Kelompok Peserta Didik

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai
1	2	3	4
I	YEHP	P	52
	RAS	L	4
	EEY	P	52
	ODS	P	28
	RJ	L	0
II	RTW	P	60
	RAP	L	40
	ESR	P	44
	LA	P	52
	MADA	L	0
III	FHF	P	84
	NAS	L	0
	MRWP	L	4
	MEA	P	40
	KFT	P	12
IV	RD	P	68
	MRH	L	8
	ZAD	P	12
	CHY	P	52
	PSP	L	0
V	SFA	P	44
	RVAP	L	28
	EAZ	P	28
	SAP	P	20

Hasil pembagian kelompok tadi akan dibacakan pada pertemuan berikutnya (siklus I)

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

a. Paparan data siklus I

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan koordinasi dengan guru kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek
- b) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- c) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan yaitu trapesium
- d) Menyiapkan alat peraga/media
- e) Menyiapkan lembar tes formatif siklus I, yaitu tes kelompok dan post test I
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran dikelas

- g) Membuat lembar observasi kerja kelompok untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses belajar kelompok
 - h) Membuat nomer dada untuk memudahkan pengamatan yang dilakukan oleh observer pada saat belajar kelompok
 - i) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat /pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.
- 2) Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan siklus I ini peneliti melakukan tindakan selama 1 kali pertemuan yang terdiri dari 2 x 35 menit (dua jam pelajaran), yaitu pada hari Jum'at tanggal 1 April 2016 . peneliti memulai pembelajaran pada pukul 08.15-09.30 WIB. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan di ruang kelas VC di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek. Peneliti dalam melaksanakan tindakan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Adapun rencana pelaksanaan (RPP) sebagaimana terlampir

Tahap Awal. Peneliti bertindak sebagai guru, serta memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdo'a, dan mengabsen peserta didik. Kemudian mengkondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti pelajaran.

Selanjutnya peneliti memotivasi peserta didik agar bersemangat dengan mengajak peserta didik berdinamika dengan tepuk semangat atau bernyanyi. Peneliti menyampaikan tujuan

pembelajaran Matematika. Setelah itu peneliti menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (stad), serta melakukan apersepsi sebagai gambaran pengetahuan awal berupa tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi trapesium. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan peserta didik.²

Guru : “Anak-anak coba lihat keluar kelas! . Didepan ruang kelas kalian ada sebuah rumah kan? Nah, coba perhatikan dengan seksama atap rumah tersebut terlihat dari sini. Bagaimanakah bentuk atap rumah tersebut?”

Siswa : “(menjawab dengan serempak) trapesium bu”

Guru : “Pinter! Atap rumah tersebut berbentuk trapesium. Coba perhatikan sekali lagi!. termasuk trapesium apakah atap rumah tersebut?”

Siswa : “Trapesium sama kaki bu”

Guru : “Iya benar... atap rumah tersebut adalah salah satu contoh trapesium yang berbentuk trapesium sama kaki. Hari ini kita akan mempelajari bangun datar trapesium. Siap?”

Siswa : “Siap”

Kegiatan Inti. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu penyajian materi sebagai pengantar, penemuan rumus melalui pendekatan persegi panjang, pemberian

² Hasil Apersepsi Dengan Siswa Kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek Pada Tanggal 1 April 2016

contoh penerapan rumus trapesium, pembacaan kelompok belajar, diskusi kelompok mengenai tugas atau soal yang dibagikan oleh peneliti, presentasi hasil diskusi, pemberian post test, dan kesimpulan.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, kegiatan ini diawali dengan penggalian pengetahuan siswa mengenai bangun trapesium. Peneliti menempelkan media gambar bangun trapesium di papan tulis, kemudian peneliti menanyakan macam-macam bangun trapesium yang tertempel di papan tulis. Pada tahap penyampaian materi ini peserta didik yang laki-laki masih ramai sendiri dan belum begitu serius memperhatikan materi yang disampaikan. Peneliti mencoba menarik kembali fokus belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang bertujuan agar peserta didik dapat memperhatikan apa yang dijelaskan. Adapun pertanyaan yang dimaksud adalah :

“Bagaimanakah sifat-sifat bangun trapesium sama kaki?”.

Selanjutnya ada beberapa peserta didik yang aktif memberikan tanggapan pada pertanyaan tersebut. Sedangkan peserta didik yang lain mulai fokus mengikuti pelajaran dan memperhatikan penjelasan peneliti. Pada tahap ini peneliti sedapatnya memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik yang masih ramai sendiri dan malu untuk mengeluarkan pendapat.

Tahap penemuan rumus bangun trapesium menggunakan pendekatan persegi panjang, setelah tahap penyampaian materi selesai peneliti mengajak peserta didik untuk menemukan rumus melalui pendekatan persegi panjang. Peneliti membagikan media gambar bangun trapesium berbentuk trapesium siku-siku yang terbuat dari kertas lipat kepada masing-masing peserta didik. Setelah dipastikan setiap peserta didik menerima kertas berbentuk trapesium tersebut, peserta didik mengikuti arahan peneliti untuk melipat kertas menjadi dua dengan masing-masing sisi atas dan sisi bawah saling menghimpit. Kemudian dilipat lagi sampai bangun trapesium tersebut menjadi berbentuk kotak kecil. Setelah selesai melipat kemudian dibuka kembali untuk menghitung ada berapa total keseluruhan kotak yang terbuat hasil dari lipatan tadi yang disebut sebagai luas trapesium dan untuk mengetahui tinggi dengan menghitung kotak tersebut. Setelah selesai dihitung kemudian peneliti meminta peserta didik untuk memotong dua bagian tepat di bagian tengah bangun trapesium dan membentuknya menjadi persegi panjang. Setelah itu peneliti bersama peserta didik menghitung luas bangun persegi panjang tersebut untuk membuktikan bahwa hasil dari lipatan tadi sama dengan hasil penghitungan luas dari trapesium yang telah dibentuk menjadi persegi tersebut. penemuan rumus trapesium melalui pendekatan persegi panjang ini dilakukan peneliti untuk melatih kreatifitas

peserta didik dan agar peserta didik mengetahui dari mana rumus bangun trapesium tersebut berasal.

Tahap pemberian contoh penerapan rumus trapesium, setelah penemuan rumus tersebut dilanjutkan dengan pemberian contoh penerapan rumus trapesium. Peneliti memberikan contoh tentang menyelesaikan soal berkaitan dengan luas, tinggi dan mencari salah satu panjang sisi.

Tahap pembacaan kelompok belajar. Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok belajar dengan 4 kelompok beranggotakan 5 orang peserta didik dan 1 kelompok beranggotakan 4 orang peserta didik yang dibentuk sesuai dengan saran guru dan hasil pre test sebelumnya.

Respon siswa cenderung keberatan dengan hasil pembagian kelompok belajar tersebut. Mereka menginginkan berkelompok dengan teman yang mereka anggap mempunyai kesamaan ide atau teman yang berjenis kelamin sama. menyikapi hal tersebut peneliti menjelaskan bahwa kelompok yang dibentuk sudah tidak bisa diganti lagi, kelompok yang dibentuk sudah dipertimbangkan kemaslahatannya dan dibentuk secara heterogen, sehingga akan seimbang dan dapat berkompetisi dengan sehat.

Kemudian peneliti membagikan lembar kerja untuk masing-masing kelompok. Peserta didik diberi arahan tentang aturan main model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap kelompok diberi

kebebasan untuk berdiskusi dan bekerjasama menyelesaikan lembar kerja dengan kelompoknya dan dilarang berdiskusi dengan kelompok lain. Peserta didik juga diberi arahan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab pada kelompok masing-masing untuk kesuksesan bersama. Peserta didik juga diarahkan jika peserta didik harus berusaha secara maksimal untuk keberhasilan kelompoknya, jika ada salah satu anggota kelompok yang tidak mengerti dan tidak bisa mengerjakan maka anggota lain bertanggung jawab untuk menjelaskan dan mengajari anggota tersebut sampai bisa dan memahami. Tetapi ketika mengerjakan soal individu (post test) tidak boleh berdiskusi maupun bekerjasama, meskipun dengan anggota kelompoknya sendiri.

Pada saat lembar kerja yang berisi topik diskusi dibagikan, suasana kelas menjadi ramai. Setiap kelompok berdiskusi dengan anggotanya masing-masing. Namun ada beberapa anak yang terlihat ramai sendiri dan ada juga yang mengganggu teman yang lain. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembimbing dan pengarah jalannya diskusi dengan memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh siswa untuk berdiskusi dengan temannya dan menyelesaikan topik diskusi. Agar nanti ketika diadakan tes individu semua peserta didik dapat mengerjakan dengan benar.

Ketika kelompok melakukan diskusi, peneliti berkeliling untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam kelompoknya

masing-masing. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami topik diskusi peneliti memberikan penjelasan dalam memahami dari topik diskusi tersebut.

Tahap presentasi. Setelah waktu diskusi antar kelompok selesai, peneliti meminta setiap kelompok untuk mengirimkan satu perwakilan anggotanya untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Perwakilan kelompok ditunjuk secara acak melalui permainan melempar bola sambil menyanyikan sebuah lagu. Setelah lagu tersebut habis, bola terakhir berada di tangan peserta didik siapa maka dialah yang maju untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya. Begitulah seterusnya sampai topik diskusi tersebut habis dipresentasikan. Penunjukan perwakilan secara acak melalui permainan tersebut disesuaikan dengan jumlah kelompok, jadi setiap kelompok akan mendapat giliran untuk maju mempresentasikan hasil jawabannya. Kegiatan tersebut dipandu oleh peneliti dan presentasi diakhiri oleh penjelasan dari peneliti. Setelah selesai peneliti meminta peserta didik untuk kembali ketempat duduknya masing-masing untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Tahap pemberian post test. Pada tahap ini peneliti memberikan soal individu (post test) untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah selesai peserta didik diminta untuk

mengumpulkan lembar jawabannya dan kembali ketempat duduk masing-masing.

Tahap kesimpulan. Pada tahap ini peneliti memberikan penguatan. Peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan tentang pelajaran yang baru dipelajari serta memberitahukan bahwa selanjutnya akan dilaksanakan siklus II untuk memperbaiki nilai yang kurang. Kegiatan kemudian diakhiri dengan salam.

3) Observasi

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat, yakni Sahrul Inayah, S.Pd selaku guru kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek yang bertindak sebagai pengamat pertama, dan teman sejawat Pipit ayu palupi yang bertindak sebagai pengamat kedua. Baik pengamat I maupun pengamat II bertugas mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati adalah cara peneliti menyajikan materi apakah sudah sesuai dengan skenario yang telah disusun sebelumnya. Selain itu pengamat juga meneliti seluruh aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, sehingga pengamat hanya tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti sebagaimana terlampir (lampiran 19). Hasil observasi terhadap peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Aktivitas Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan	5	4
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi untuk dipelajari	5	5
	4. Memotivasi peserta didik	3	4
Inti	1. Membangkitkan pengetahuan prasyarat peserta didik	5	3
	2. Mengajak peserta didik menemukan rumus trapesium	4	4
	3. Membentuk kelompok	5	5
	4. Memberi tugas kelompok	4	3
	5. Meminta peserta didik memahami lembar kerja	4	3
	6. Meminta masing-masing peserta kelompok bekerja sesuai lembar kerja	4	3
	7. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam berdiskusi	5	4
	8. Membantu kelancaran kegiatan diskusi	3	3
	9. Membahas kegiatan diskusi	3	4
Akhir	1. Melakukan evaluasi	3	4
	2. Memberikan tes pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
Jumlah skor		68	64
Rata-rata		66	

$$\text{Presentase Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Nilai Rata - Rata} = \frac{66}{80} \times 100\% = 82,5\%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan rancana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang belum peneliti terapkan. Rata-rata nilai yang peneliti peroleh dari pengamat I

dan pengamat II adalah $\frac{68 + 64}{2} = 66$, sedangkan skor maksimal adalah 80. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah

$\frac{66}{80} \times 100\% = 82,5\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu³ :

Tabel 4.4 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat Baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	D	0	Sangat Kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan yang terdapat dalam tabel diatas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada dalam kategori Baik.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peserta didik sebagaimana terlampir (lampiran 20).

Hasil dari observasi aktivitas peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabeli berikut :

Tabel 4.5 Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Memperhatikan tujuan	3	4
	3. Memperhatikan penjelasan materi	4	4
	4. Memenuhi prasyarat peserta didik	3	4

³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 103

Lanjutan Tabel 4.5

1	2	3	
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	3	3
	2. Berusaha menemukan rumus trapesium	4	5
	3. Membentuk kelompok	4	4
	4. Mengerjakan tugas kelompok	3	4
	5. Memahami memahami lembar kerja	4	4
	6. Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	5
	7. Melaporkan hasil kerja kelompok	4	4
Akhir	1. Menanggapi hasil kerja kelompok	4	3
	2. Mengerjakan lembar tugas peserta didik pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakhiri pembelajaran	5	5
Jumlah skor		55	58
Rata-rata		56,5	

Berdasarkan pada tabel diatas, aktivitas peserta didik secara umum sudah sesuai harapan. sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. skor rata-rata yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah $\frac{55 + 58}{2} = 56,5$ sedangkan skor

maksimal adalah 70. Dengan demikian persentase nilai rata-rata

adalah $\frac{56,5}{70} \times 100\% = 80,71\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan

yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktivitas peserta didik berada pada kategori Baik.

Jenis pengamatan yang ketiga adalah pengamatan terhadap kerjasama peserta didik dalam kerja kelompok. Hal-hal yang diamati adalah seluruh aktivitas peserta didik ketika berada dalam kelompok. Lembar observasi sudah disediakan oleh peneliti sebelumnya, jadi pengamat hanya tinggal mengisi

lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pedoman observasi kerja kelompok sebagaimana terlampir (lampiran 15).

Hasil observasi kerja kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil observasi kerja kelompok siklus I

No.	Indikator	Skor		Skor Perolehan Per Indikator	Persentase Perolehan Per Indikator	Persentase Perolehan Per Indikator
		Pengamat I	Pengamat II			
1	2	3		4	5	6
1	Tetap fokus pada tugas kelompok	58	61	119	59,5	86,23%
2	Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya	57	57	114	57	82,61%
3	Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah	69	69	138	69	100%
4	Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.	44	49	93	46,5	67,39%
5	Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.	58	55	113	56,5	81,88%
6	Berbagi kepemimpinan dalam kelompok	43	44	87	43,3	63,04%
7	Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok	48	42	90	45	65,28%

Lanjutan Tabel 4.6

1	2	3	4	5	6	7
8	Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok	62	58	120	60	86,95%
Jumlah skor		439	435			
Skor maksimal		552				
Rata-rata		437				
Persentase		79,17%				

Dari tabel diatas dapat dilihat kemampuan kerjasama peserta didik berdasarkan pada indikator yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa :

a) Tetap fokus pada tugas kelompok. Pada indikator ini nilai yang diperoleh adalah 58 dari pengamat 1 dan 61 dari pengamat 2, sedangkan skor maksimal adalah 69. Karena dari total peserta didik 24 pada saat siklus 1 dilaksanakan ada 1 peserta didik yang tidak masuk karena sakit. Hal ini mempengaruhi skor maksimal yang semula 72 menjadi 69. Jadi persentase ketuntasan pada indikator tersebut adalah

$$\frac{58 + 61}{2} : 69 \times 100\% = 86,23\%$$
 . Sesuai dengan taraf keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator ini kemampuan peserta didik berada pada kategori baik.

b) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya. Pada indikator yang kedua ini pengamat 1 maupun pengamat 2 memberikan skor yang sama yaitu 57 dari skor maksimal 72.

Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah

$$\frac{57 + 57}{2} : 69 \times 100\% = 82,60\%$$

. Indikator yang kedua ini

berada dalam kategori cukup.

- c) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah. Pada indikator ini pengamat 1 maupun pengamat 2 memberikan nilai yang sempurna yaitu 69. Jadi persentase ketuntasan adalah 100% dengan kategori sangat baik.

- d) Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh. Pada indikator ke empat ini, skor yang diperoleh adalah 44 dari pengamat 1 dan 49 dari pengamat 2, sedangkan skor maksimal adalah 69. Jadi

persentase nilai rata-rata adalah
$$\frac{44 + 49}{2} : 69 \times 100\% = 67,39\%$$
 .

Dengan demikian indikator ke empat ini berada dalam kategori kurang.

- e) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka..Skor yang diperoleh adalah 58 dari pengamat 1 dan 55 dari pengamat 2, skor maksimal adalah 69. Jadi

persentase nilai rata-rata adalah
$$\frac{58 + 55}{2} : 69 \times 100\% = 81,88\%$$
 .

Dengan demikian indikator ke lima ini berada dalam kategori baik.

f) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok. pada indikator ini diperoleh skor masing-masing dari pengamat adalah 43 dan 44. Jadi persentase skor rata-rata yang diperoleh adalah

$$\frac{43 + 44}{2} : 69 \times 100\% = 63,04\%$$

. Dari persentase rata-rata skor yang diperoleh, indikator ke enam ini berada dalam kategori kurang.

g) Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok. skor yang diperoleh dari masing-masing pengamat adalah 48 dan 42. Persentase rata-rata

skor adalah
$$\frac{48 + 42}{2} : 69 \times 100\% = 65,22\%$$

h) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok. skor yang diperoleh adalah 62 dan 58. Persentase rata-rata skor adalah

$$\frac{62 + 58}{2} : 69 \times 100\% = 86,96\%$$

, indikator ini berada pada kategori baik.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa secara umum kerjasama peserta didik selama berada dalam kelompok sudah sesuai harapan. sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dengan baik sehingga banyak indikator yang muncul selama kegiatan diskusi berlangsung. Skor rata-rata yang diperoleh peserta didik dari pengamatan yang dilakukan

adalah $\frac{439 + 435}{2} = 437$ sedangkan skor maksimal adalah 552.

Jadi persentase ketuntasan peserta didik dalam belajar kelompok

adalah $\frac{437}{552} \times 100\% = 79,17\%$. Hal ini menunjukkan bahwa

kategori ketuntasan peserta didik dalam bekerjasama berada dalam kategori **cukup**.

4) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, data lainnya diperoleh peneliti melalui catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti, catatan ini berhubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung namun tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi yang disusun untuk pengamat. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah :

- a) Ada beberapa peserta didik yang belum aktif mengikuti pelajaran, mereka cenderung pasif. Adapula yang aktif namun aktif dalam hal bermain sendiri dan mengganggu temannya.
- b) Ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan ketika peneliti menjelaskan materi. Peserta didik bahkan mengobrol sendiri ketika peneliti menjelaskan materi.
- c) Ketika ditempatkan dalam kelompok, ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti diskusi. Ini terlihat ada peserta

didik yang berlarian ke kelompok lain dan mengganggu temannya yang lain.

- d) Peneliti kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Hal ini dibuktikan ketika peneliti meminta peserta didik berkumpul bersama kelompok yang telah ditentukan respon awal peserta didik adalah menolak dan ada beberapa yang kurang maksimal dalam melaksanakan kerjasama atau berdiskusi dengan kelompoknya.
- e) Penggunaan media dapat merangsang minat belajar peserta didik. Terbukti ketika peneliti mengajak peserta didik menemukan rumus menggunakan media visual dua dimensi berupa kertas berbentuk trapesium peserta didik sangat bersemangat mengikuti arahan dari peneliti untuk menemukan rumus trapeisum.
- f) Peneliti kurang maksimal dalam menjelaskan materi dan pengaturan waktu.
- g) Ketika mengerjakan soal post test masih ada yang mencoba bertanya tentang rumus dan jawaban dari soal tersebut. Ketika ditanya mereka menjawab lupa. Hal ini selaras dengan poin (b) karena mereka ramai sendiri ketika guru menjelaskan materi.

h) Kerjasama dalam tim masih kurang, kurang memperhatikan teman kelompok yang belum memahami materi sehingga peneliti harus sering mengingatkan peserta didik untuk saling membantu.

5) Wawancara

Wawancara bersama peserta didik dilakukan peneliti setelah pelajaran usai. Ketika jam istirahat dan setelah peserta didik selesai menunaikan sholat dhuha, yang merupakan kegiatan ekstra di MIN Model Prigi. Peneliti sengaja menunggu peserta didik di kelas untuk melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan pun tidak dalam kondisi yang formal, hanya sekedar berbincang-bincang dan peneliti memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanyakan mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Adapun pedoman wawancara peserta didik sebagaimana terlampir (lampiran 32). Peneliti wawancara dengan 2 peserta didik Clarissa (PD 1), Khensi (PD 2) Dan Vedro (PD 3). Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Peneliti	: “Bagaimana senang tidak tadi belajar Matematika?”
Peserta didik	: “Senang bu?”
Peneliti	: “Senang kenapa?”
PD 1	: “Tadi belajarnya seru bu.”
Peneliti	: “Oh ya...? serunya tadi kenapa sih?”
PD 2	: “Tadi bisa belajar berkelompok bu, belajar sama-sama”
PD 1	: “Iya kalau belajar kelompok itu jadi lebih mudah, ada yang bisa saya tanya kalau saya tidak bisa”
Peneliti	: “Memangnya ada yang belum difahami sama materi trapesium tadi ?”

- PD 1 : “Ada bu, waktu menghitung tinggi. Tapi jadi bisa karena dijelaskan sama Rima waktu belajar kelompok tadi bu.”
- Peneliti : “Jadi sudah bisa dong sekarang?”
- Peserta Didik : “Iya bu.”
- Peneliti : “Kalau ada kesulitan yang lain jangan takut untuk bertanya ya!”
- Peserta didik : “Iya bu”
- Peneliti : “Yasudah lanjutkan istirahatnya, saya ke kantor dulu, mau menemui bu iin. Kalian jangan lupa belajar yang rajin ya, biar pandai”
- Peserta didik : “Iya bu”

6) Hasil tes siklus I

Adapun pedoman post tes siklus I sebagaimana terlampir (lampiran 18). Hasil belajar peserta didik pada akhir tindakan siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Kode peserta didik	Jenis kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	CHY	P	44	Tidak Tuntas
2	EAZ	P	20	Tidak Tuntas
3	ESR	P	28	Tidak Tuntas
4	EEY	P	36	Tidak Tuntas
5	FHF	P	100	Tuntas
6	KFT	P	28	Tidak Tuntas
7	LA	P	44	Tidak Tuntas
8	MEA	P	36	Tidak Tuntas
9	MADA	L	20	Tidak Tuntas
10	MRWP	L	20	Tidak Tuntas
11	MRH	L	20	Tidak Tuntas
12	NAP	L	28	Tidak Tuntas
13	ODS	P	20	Tidak Tuntas
14	PSP	L	-	-
15	RJ	L	20	Tidak Tuntas
16	RAS	L	20	Tidak Tuntas
17	RVAP	L	20	Tidak Tuntas
18	RTW	P	100	Tuntas
19	RD	P	100	Tuntas

Lanjutan Tabel 4.7

1	2	3	4	5
20	RAP	L	20	Tidak Tuntas
21	SAP	P	36	Tidak Tuntas
22	SKFA	P	76	Tuntas
23	YEHP	P	68	Tuntas
24	ZAD	P	20	Tidak Tuntas
Total skor			924	
Rata-rata			40,17	
Jumlah siswa keseluruhan			24	
Jumlah siswa yang telah tuntas			5	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			19	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes			1	
Presentase ketuntasan			21,74%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I lebih baik dari tes awal (pre test). Hasil pada siklus I mengalami peningkatan dari yang semula pada saat tes awal peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar hanya 2 peserta didik, menjadi 5 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada saat melaksanakan post test siklus I. Dimana diketahui rata-rata kelas 40,17 dengan ketuntasan belajar 21,74% (5 peserta didik) dan 78,26% (19 peserta didik) yang belum tuntas.

Pada presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I peserta didik kelas VC belum memenuhi. Karena perolehan nilai peserta didik masih jauh dibawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75% dari jumlah seluruh peserta didik yang memperoleh nilai 66. Maka dari itu perlu dilakukan kelanjutan siklus untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas VC.

7) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan hasil tindakan dari penelitian yang telah dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar Matematika dengan materi trapesium untuk siswa kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek. Berdasarkan hasil kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus I, hasil observasi, catatan lapangan, hasil wawancara, dan diskusi dengan teman sejawat, maka dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut :

- a) Peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD
- b) Ada beberapa peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran
- c) Waktu pelaksanaan tindakan siklus I kurang efektif, sehingga mengganggu jam pelajaran berikutnya. Hal ini disebabkan peneliti tidak membatasi waktu diskusi sehingga mengakibatkan pelajaran tidak sesuai tepat waktu.
- d) Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada peserta didik yang kurang percaya diri sehingga berusaha bekerja sama dengan siswa lain.

- e) Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan, baik dari aktivitas peneliti maupun dari aktivitas peserta didik. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Tabel berikut ini merupakan upaya perbaikan yang akan dilakukan peneliti pada siklus selanjutnya, yaitu :

Table 4.8 Kekurangan Dan Upaya Perbaikan

No.	Kekurangan pada siklus I	Upaya pebariak yang akan dilakukan
1	Peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD	Peneliti harus berusaha menjelaskan kepada peserta didik tentang kemudahan memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2	Ada beberapa peserta didik yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran	Peneliti harus menciptakan kondisi belajar semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran.
3	Waktu pelaksanaan tindakan siklus I kurang efektif, sehingga mengganggu jam pelajaran berikutnya. Hal ini disebabkan peneliti tidak membatasi waktu diskusi sehingga mengakibatkan pelajaran tidak tepat waktu.	Memberi batasan waktu pada diskusi kelompok agar pembelajaran dapat berjalan tepat waktu.
4	Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada peserta didik yang kurang percaya diri sehingga berusaha bekerja sama dengan siswa lain.	Peneliti harus menanamkan rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuannya

Lanjutan tabel 4. 8

5	Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.	Peneliti harus memperhatikan dan memberi bimbingan kepada peserta didik serta berupaya untuk memberi penjelasan yang mudah dipahami agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Peneliti juga memberikan motivasi dengan mengatakan jika di akhir tindakan (setelah selesai siklus II) akan ada pembagian hadiah bagi kelompok yang berada dalam tiga kategori.
---	--	---

Dari uraian diatas, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik, belum adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar masih belum memenuhi standart yang diharapkan, serta belum adanya keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar Matematika peserta didik kelas VC bisa ditingkatkan sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya, setelah kegiatan merefleksi selesai, peneliti mengkonsultasikan dengan wali kelas VC terkait dengan tindakan selanjutnya, yaitu pelaksanaan siklus II. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus II.

b. Paparan data siklus II

Penelitian pada siklus ini merupakan penelitian yang sudah mendapat perbaikan dari refleksi siklus I. Perbaikan pada siklus ini

berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik dan hasil belajar peserta didik terhadap materi trapesium masih belum optimal. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, peneliti melakukan tindakan selanjutnya dengan sebaik mungkin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Untuk pelaksanaannya, siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 April 2016. Secara lebih rinci masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan koordinasi dengan wali kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek
- b) Menyiapkan RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) yang disesuaikan dengan dengan hasil refleksi siklus I
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang trapesium
- d) Menyiapkan media yang dibutuhkan
- e) Menyiapkan lembar kerja siswa, berupa lembar kerja kelompok dan lembar kerja individu untuk mengetahui hasil belajar

peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD

- f) Menyiapkan lembar observasi
- g) Menyiapkan media penghargaan

2) Tahap pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan pada hari Senin tanggal 4 April 2016 dalam satu kali pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran. Proses pembelajaran pada siklus II ini tidak banyak mengalami perubahan, dan hampir sama dengan pembelajaran pada siklus I. Pembagian kelompok dan anggotanya masih sama dengan kelompok pada siklus I, hanya saja terdapat beberapa perubahan yakni perbaikan-perbaikan tindakan agar dalam pelaksanaan tindakan dapat berjalan lebih optimal.

Pertemuan ke-2 (Senin, 4 April 2016)

Tahap awal. Peneliti mengkondisikan terlebih dahulu agar peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah peserta didik siap, peneliti mengucapkan salam, mengabsensi peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan maksud agar peserta didik memiliki gambaran yang jelas tentang pengetahuan yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti bertanya jawab dengan peserta

didik mengenai trapesium yang telah diajarkan sebelumnya. Berikut ketipisan apersepsi yang peneliti lakukan dengan peserta didik.⁴

- Guru : “Apakah kalian masih ingat tentang contoh bangun trapesium yang berada disekitar kita?”
- Peserta didik : “Atap rumah...”
- Guru : “Bagus... atap rumah jika terlihat dari depan berbentuk trapesium. Termasuk dalam trapesium apa atap rumah tersebut?”
- Peserta didik : “Trapesium sama kaki..”
- Guru : “Lalu jika kita ingin mencari luas trapesium, bagaimanakah rumus nya? Ada yang masih ingat?”
- Peserta Didik : “ $(a + b) \times t : 2$ ”
- Guru : “Mencari tinggi?”
- Peserta Didik : “ $2 \times L : (a + b)$ ”
- Guru : “Pinter... kalau mencari salah satu sisi?”
- Peserta Didik : “ $(2 \times L : t) - b$ ”
- Guru : “Tepat sekali... hari ini kita akan mempelajari lagi tentang trapesium. Dan masih seperti kemarin nanti kalian akan belajar secara berkelompok”
- Peserta didik : “iya bu”

Berdasarkan percakapan antara pebeliti dengan peserta didik diatas dapat diketahui bahwa beberapa peserta didik sudah memahami materi trapesium, namun berdasarkan hasil pos tes menunjukkan jika ada beberapa materi yang belum dipahami peserta didik. Sebagian besar peserta didik tidak teliti ketika mengerjakan soal. Ada pula yang lupa pada rumus ketika mereka berhadapan dengan soal pos tes. Selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sama seperti siklus I, peneliti memperbaiki cara menyampaikan

⁴ Hasil Apersepsi Dengan Peserta Didik Kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek Pada Hari Senin Tanggal 4 April 2016

materi, komunikasi dengan siswa, memperbanyak contoh penyelesaian masalah, dan menambahkan ice breaking di sela pembelajaran untuk menambah semangat peserta didik dan mengembalikan fokus belajar peserta didik.

Tahap Inti. Berbeda pada siklus I, pada siklus II ini peserta didik tampak lebih bersemangat, aktif, dan juga lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran Matematika yang diberikan peneliti.

Pada siklus II, peneliti lebih banyak memberikan contoh soal dan meminta peserta didik untuk menyelesaikan dan menjelaskan kepada teman-temannya bagaimana dia dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Hal ini bertujuan selain agar peserta didik lebih terbiasa dalam menyelesaikan soal, peserta didik juga bisa berbagi ilmu dengan temannya dengan cara mereka sendiri. Setelah selesai peneliti meminta peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya (anggota kelompok tetap seperti pertemuan sebelumnya). Pengelompokan kali ini tidak lagi mendapat penolakan seperti sebelumnya. Peserta didik sudah mampu menerima anggota kelompoknya tanpa membeda-bedakan. Peneliti memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok. Peserta didik mengerjakan soal dengan tertib. Peserta didik berdiskusi dengan tertib. Saling membantu ketika ada anggota lainnya yang belum memahami cara menyelesaikan soal. Peneliti membimbing jalannya diskusi dan memberi penjelasan ketika ada yang tidak

dipahami dari soal yang diberikan. Peneliti selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada semua kelompok untuk saling berdiskusi dan saling memotivasi semua anggotanya. Setelah selesai mengerjakan peneliti menunjuk perwakilan kelompok dengan menggunakan permainan kelipatan angka. Perwakilan yang terpilih kemudian mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya di depan kelas. Kegiatan tersebut dipandu oleh peneliti dan kegiatan diakhiri dengan penjelasan peneliti.

Setelah selesai peneliti membagikan soal evaluasi individu (post test siklus II) untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Peneliti meminta kepada siswa untuk menutup buku Matematika dan mengatur posisi duduknya seperti semula.

Setelah semua peserta didik siap dengan posisinya masing-masing, peneliti mulai membagikan soal tes akhir kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu. Peneliti meminta peserta didik untuk bertanya jika ada yang belum difahami.

Setelah waktu selesai peneliti meminta peserta didik untuk mengumpulkan lembar jawaban. Peneliti memberikan evaluasi dan memberikan bintang penghargaan kepada kelompok yang mendapat predikat, tim super, tim sangat hebat, dan tim hebat.

Tahap Akhir. Kegiatan akhir, kemudian peneliti dan peserta didik membuat kesimpulan tentang pelajaran yang baru dipelajari dan kegiatan diakhiri dengan salam.

3) Tahap Observasi

Pengamatan pada siklus ini sama dengan pengamatan pada siklus satu, yaitu mengamati aktivitas peneliti dan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan mengamati ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.

Pengamatan pada siklus ini dilakukan oleh dua pengamat yang sama pada siklus I, yaitu bu Iin selaku wali kelas VC di MIN Model Prigi sebagai pengamat I dan Pipit Ayu Palupi selaku teman sejawat dari mahasiswa IAIN Tulungagung sebagai pengamat II. Tugas pengamat pada siklus II juga masih sama, yaitu mengamati segala aktivitas peneliti dan aktivitas peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang sudah disediakan oleh peneliti. Jika terjadi hal-hal penting dari aktivitas pembelajaran dan tidak ada dalam poin observasi, maka hal tersebut akan dimasukkan sebagai catatan lapangan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti dan peserta didik sebagaimana terlampir (lampiran 30).

Hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.9 Hasil Aktivitas Peserta Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	3	
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan	5	5
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi	5	5
	4. Materi untuk dipelajari		
	5. Memotivasi peserta didik	5	4
Inti	1. Membangkitkan pengetahuan prasyarat peserta didik	5	5
	2. Membentuk kelompok	5	5
	3. Memberi tugas kelompok	5	5
	4. Meminta peserta didik memahami lembar kerja	5	5
	5. Meminta masing-masing peserta kelompok bekerja sesuai lembar kerja	5	5
	6. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam berdiskusi	5	4
	7. Membantu kelancaran kegiatan diskusi	5	5
	8. Membahas kegiatan diskusi	4	4
Akhir	1. Melakukan evaluasi	3	3
	2. Memberikan tes pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
Jumlah skor		72	70
Rata-rata		71	

$$\text{Presentase Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Nilai Rata - Rata} = \frac{71}{75} \times 100\% = 94,67\%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang sudah diterapkan, namun masih ada beberapa aktivitas yang belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2

dalam aktivitas peneliti adalah $\frac{72 + 70}{2} = 71$, sedangkan skor

maksimal adalah 75. Dengan demikian persentase nilai rata-rata

adalah $\frac{71}{75} \times 100\% = 94,67\%$. Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:⁵

Tabel 4.10 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat Baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	D	0	Sangat Kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan diatas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus II termasuk dalam kategori **Sangat Baik**.

Jenis pengamatan kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus II sebagaimana terlampir (lampiran 31).

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat 1	Pengamat 2
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Memperhatikan tujuan	4	4
	3. Memperhatikan penjelasan materi	4	4
	4. Memenuhi prasyarat peserta didik	5	5

⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik...*, Hal. 103

Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	3	4
	2. Membentuk kelompok	5	4
	3. Mengerjakan tugas kelompok	4	4
	4. Memahami memahami lembar kerja	5	5
	5. Memanfaatkan sarana yang tersedia	5	5
	6. Melaporkan hasil kerja kelompok	5	4
Akhir	1. Menanggapi hasil kerja kelompok	4	4
	2. Mengerjakan lembar tugas peserta didik pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakhiri pembelajaran	5	5
Jumlah skor		59	58
Rata-rata		58,5	

$$\text{Presentase Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Nilai Rata - Rata} = \frac{58,5}{65} \times 100\% = 90\%$$

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil dari pemangatan aktivitas peserta didik secara umum kegiatan belajar peserta didik sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan sudah muncul dalam aktivitas peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah $\frac{59 + 58}{2} = 58,5$,

sedangkan skor maksimal adalah 65. Dengan demikian persentase nilai persentase nilai rata-rata adalah $\frac{58,5}{65} = 100\% = 90\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang telah ditetapkan, aktivitas siswa berada pada kategori **baik**.

Jenis pengamatan yang ketiga. Selain dari observasi aktivitas pembelajaran terdapat pula observasi kerjasama. Pedoman observasi menggunakan format observasi terstruktur. Adapun

pedoman observasi kerja kelompok siklus II sebagaimana terlampir (lampiran 26).

Hasil observasi kerja kelompok pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Observasi Kerjasama Siklus II

No.	Indikator	Skor		Total Perolehan Per Indikator	Rata-Rata Perolehan Per Indikator	Persentase Perolehan Per Indikator
		Pengamat I	Pengamat II			
1	2	3		4	5	6
1	Tetap fokus pada tugas kelompok	58	61	119	60	86,23%
2	Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya	58	60	118	59	86,51%
3	Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah	69	69	138	69	100%
4	Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh	46	50	97	48,5	70,29%
5	Mendengarkan orang lain dengan seksama dan	58	57	115	57,5	83,33%

	mencoba memanfaatkan ide-ide mereka					
6	Berbagi kepemimpinan dalam kelompok	53	51	104	52	75,36%
7	Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok	54	59	113	56,5	81,88%
8	Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok	67	69	136	68	98,55%
Jumlah skor		463	476			
Skor maksimal		552				
Rata-rata		469,5				
Persentase		85,05%				

Dari tabel diatas dapat dilihat kemampuan kerjasama peserta didik berdasarkan pada indikator yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa :

- a) Tetap fokus pada tugas kelompok. Pada indikator ini nilai yang diperoleh adalah 58 dari pengamat 1 dan 61 dari pengamat 2, sedangkan skor maksimal adalah 69. Karena dari total peserta didik 24 pada saat siklus 1 dilaksanakan ada 1 peserta didik yang tidak masuk karena sakit. Hal ini

mempengaruhi skor maksimal yang semula 72 menjadi 69.

Jadi persentase ketuntasan pada indikator tersebut adalah

$$\frac{58 + 61}{2} : 69 \times 100\% = 86,23\%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator ini kemampuan peserta didik berada pada kategori baik. Pada indikator ini, siklus I dan siklus II memperoleh skor yang tetap, tidak ada perubahan kenaikan maupun penurunan. Namun berdasarkan ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I maupun siklus II yaitu sebesar 86,23%. Berarti pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang sudah ditetapkan yaitu ≥ 75 .

b) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.

Pada indikator yang kedua ini pengamat 1 maupun pengamat 2 memberikan skor masing-masing yaitu 58 dan 60 dari skor maksimal 69. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah

$$\frac{58 + 60}{2} \times 100\% = 85,50\%$$

Indikator yang kedua ini berada dalam kategori baik. Indikator kerjasama yang kedua ini mengalami kenaikan pada siklus II. Rata-rata siklus I yang diperoleh adalah 114 dengan persentase ketuntasan adalah 82,61%. Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan

sebesar 2,89%. Berarti pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditetapkan yaitu ≥ 75 dari ketuntasan kelas.

- c) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah. Pada indikator ini pengamat 1 maupun pengamat 2 memberikan nilai yang sempurna yaitu 69. Jadi persentase ketuntasan adalah 100% dengan kategori sangat baik.
- d) Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh. Pada indikator ke empat ini, skor yang diperoleh adalah 44 dari pengamat 1 dan 49 dari pengamat 2, sedangkan skor maksimal adalah 69. Jadi persentase nilai rata-rata adalah $\frac{46 + 50}{2} : 69 \times 100\% = 70,29\%$. Dengan demikian indikator ke empat ini berada dalam kategori cukup. Meskipun berada pada kategori cukup, pada indikator ini belum memenuhi kriteria minimum yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$, akan tetapi indikator ini telah mengalami peningkatan yang cukup baik walaupun belum mencapai kriteria ketuntasan. Pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh adalah 46,5 dengan persentase 67,39%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 2,9%.

e) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka..Skor yang diperoleh adalah 58 dari pengamat 1 dan 57 dari pengamat 2, skor maksimal adalah 69.

Jadi persentase nilai rata-rata adalah

$$\frac{58 + 57}{2} : 69 \times 100\% = 83,33\%$$

. Dengan demikian indikator ke lima ini berada dalam kategori baik. Pada indikator ini juga mengalami peningkatan, yang semula pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,88%. Sehingga pada siklus ini mengalami kenaikan sebesar 1,45%.

f) Berbagi kepemimpinan dalam kelompok. pada indikator ini diperoleh skor masing-masing dari pengamat adalah 53 dan 51.

Jadi persentase skor rata-rata yang diperoleh adalah

$$\frac{53 + 51}{2} : 69 \times 100\% = 75,36\%$$

. Dari persentase rata-rata skor yang diperoleh, indikator ke enam ini berada dalam kategori cukup. Dari data tersebut dapat dilihat, bahwa pada indikator ini mengalami peningkatan yang semula pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 43,3 dengan pesentase ketuntasan sebesar 63,04%. Pada siklus II ini mengalami kenaikan yang baik, yaitu sebesar 12,32%. Pada indikator ini dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh telah mencapai

taraf ketuntasan minimum yaitu sebesar $\geq 75\%$ dari ketuntasan kelas.

- g) Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok. skor yang diperoleh dari masing-masing pengamat adalah 54 dan 59. Persentase rata-rata

skor adalah $\frac{54 + 59}{2} : 69 \times 100\% = 81,88\%$. Indikator ini pada

siklus I mendapat skor rata-rata sebesar 45 dengan persentase ketuntasan 65,28%, mengalami kenaikan sebesar 16,6%. Pada indikator ini dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh telah mencapai taraf ketuntasan minimum yaitu sebesar $\geq 75\%$ dari ketuntasan kelas. Indikator ini berada dalam kategori baik.

- h) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok. skor yang diperoleh adalah 67 dan 69. Persentase rata-rata skor adalah

$\frac{67 + 69}{2} : 69 \times 100\% = 98,55\%$, indikator ini berada pada

kategori baik. Indikator ini mengalami peningkatan sebesar 11,6% dari hasil semula yang diperoleh pada siklus I dengan nilai rata-rata 60 dengan persentase 86,95%.

Kemampuan kerjasama peserta didik dalam bekerja kelompok mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus I siklus II. Hal ini dapat dilihat (pada tabel), rata-rata skor yang

diperoleh adalah 469,5 dan persentase ketuntasan 85,05% dari semula pada siklus I yang hanya mencapai rata-rata 437 dengan persentase ketuntasan 79,17%. Dari ketuntasan yang diperoleh pada siklus II, kemampuan kerjasama peserta didik berada dalam kategori **Baik**.

4) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data dari hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti terkait dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah :

- a) Peserta didik sudah bisa beradaptasi dengan kelompoknya
- b) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran maupun diskusi kelompok
- c) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu.
- d) Peserta didik sudah mulai percaya diri ketika mengerjakan soal post tes, mengajukan pendapat dalam menyampaikan materi.

- e) Pada siklus II ini peserta didik sudah dapat memahami langkah-langkah belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

5) Wawancara

Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan post tes siklus II selesai. Wawancara dilakukan dengan subjek wawancara yang terdiri dari beberapa anak yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dan guru, wawancara dilaksanakan secara bersamaan dengan siswa lain.

Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru, serta mewakili beberapa siswa dalam jangka waktu yang berbeda :

Wawancara dengan guru. Adapun pedoman wawancara dengan guru sebagaimana terlampir (lampiran 2). Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas VC :

- P : “Bagaimana kondisi belajar siswa kelas VC pada mata pelajaran Matematika saat proses pembelajaran berlangsung bu ?”
- G : “mereka itu kalau sedang pembelajaran itu rame mbak, apalagi yang laki-laki, terkadang suara saya sampai serak agar mereka mau mendengarkan apa yang saya jelaskan, karena pada dasarnya saya tidak bisa bersuara keras. Berbeda dengan peserta didik yang perempuan, mereka malah cenderung pendiam. Ketika saya jelaskan terkadang mereka mendengarkan terkadang ya bermain sendiri. Ketika saya selesai menjelaskan ketika ditanya mereka bilangnya paham tetapi ketika saya

- memberikan soal ya itu banyak yang nilainya di bawah KKM. Mereka menganggap bahwa pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit karena isinya cuma berhitung”
- P : “Kendala apa yang ibu temukan dalam proses pembelajaran Matematika di kelas bu ?
- G : “Ya itu mbak, seperti yang saya bilang tadi mereka itu ketika saya jelaskan terkadang ramai sendiri apalagi yang laki-laki. Ketika saya tanya mereka bilangnya paham atau lebih banyak diam. Tetapi ketika saya kasih soal masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Itu padahal saya menjelaskannya berulang kali lho mbak.
- P : “Ketika menjelaskan materinya, Ibu menggunakan metode pembelajaran apa?
- G : “saya masih menggunakan metode klasikal mbak belum mencoba metode lain. Biasanya saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Rencananya semester depan mbak karena saya masih sekitar setahun ini mengajar di kelas V C ini. sebelumnya saya mengajar di kelas rendah yaitu di kelas 2.
- P : “kalau untuk medianya bu, apakah ibu juga menggunakan media dalam pembelajaran Matematika ?”
- G : “saya belum menggunakan media mbak, yaitu seperti metode tadi. Saya masih ingin mengenali karakteristik siswa dulu.
- P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “untuk nilai rata-ratanya, banyak diantara mereka yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Bahkan lebih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM daripada yang diatas KKM”

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru / wali kelas V C

Wawancara dengan subjek penelitian. Adapun pedoman wawancara sebagaimana terlampir (lampiran 32). Peneliti wawancara dengan 2 peserta didik Clarissa (PD 1), Khensi (PD 2) Dan Vedro (PD 3). Hasil wawancara adalah sebagai berikut :

- Peneliti : “Bagaimana senang tidak tadi belajar Matematika?”
 Peserta didik : “Senang bu?”

- Peneliti : “Senang kenapa?”
 PD 1 : “Tadi belajarnya seru bu.”
 Peneliti : “Oh ya...? serunya tadi kenapa sih?”
 PD 2 : “Tadi bisa belajar berkelompok bu, belajar sama-sama”
 PD 1 : “Iya kalau belajar kelompok itu jadi lebih mudah, ada yang bisa saya tanya kalau saya tidak bisa”
 Peneliti : “Memangnya ada yang belum difahami sama materi trapesium tadi ?”
 PD 1 : “Ada bu, waktu menghitung tinggi. Tapi jadi bisa karena dijelaskan sama Rima waktu belajar kelompok tadi bu.”
 Peneliti : “Jadi sudah bisa dong sekarang?”
 Peserta Didik : “Iya bu.”
 Peneliti : “Kalau ada kesulitan yang lain jangan takut untuk bertanya ya!”
 Peserta didik : “Iya bu”
 Peneliti : “Yasudah lanjutkan istirahatnya, saya ke kantor dulu, mau menemui bu iin. Kalian jangan lupa belajar yang rajin ya, biar pandai”
 Peserta didik : “Iya bu”

Wawancara bersama 3 peserta didik secara bersamaan dilakukan setelah selesai pembelajaran. Dengan peserta didik Rio (R1), Fabria (F), dan Rima (R2). Adapun pedoman wawancara dengan peserta didik sebagaimana terlampir (lampiran 32). Hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut :

- P : “Bagaimana belajar Matematika menyenangkan tidak?”
 R1, F, R2 : “Iya bu, menyenangkan”
 P : “ kalau mengenai materi trapesium kalian faham?”
 R1 : “Anu bu.. masih ada yang belum terlalu faham”
 P : “Bagian mana yang belum kamu fahami Rio?”
 R1 : “Itu bu, yang mencari tinggi”
 P : “kalau yang lain, Fabrizia, Rima?”
 F dan R2 : “Faham semua bu”
 P : “Hemm, Bagaimana tanggapan kalian terhadap model pembelajaran STAD pada pembelajaran Matematika kemarin?”

- F : “Metodenya cukup mudah, karena kita bisa saling bertukar ilmu kepada teman-teman yang lain. Dan jika ada teman yang belum bisa kita bisa menerangkan kepada teman yang lain supaya menjadi bisa. Kita juga belajar menggunakan media jadi anak-anak dikelas ini menjadi lebih faham materi trapesium.”
- R1 : “Menyenangkan. Karena bisa mengerjakan bersama-sama.
- R2 : “Kebersamaannya jadi kuat, sulit kalau sendiri, bisa saling bertukar informasi dan bisa belajar sama-sama. pokoknya enak berkelompok daripada sendiri bu.”
- P : “Apakah kalian mempunyai hambatan ketika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?”
- R2 : “Tidak enakya ketika berkelompok itu ketika kita satu kelompok dengan anak laki-laki bu. Jarang mau mengerjakan dan bisanya cuma ganggu.”
- P : “Iya to, Rio?”
- R1 : “Saya mengerjakan kok bu, tapi ya kadang masih suka bermain. Sama itu bu, kalau kita berkelompok sama yang belum bisa, kan tidak bisa diajak mengerjakan”
- P : “Makanya Rio, seperti kata Fabrizia tadi yang faham bisa mengajari temannya supaya faham. Itu tugas kalian yang sudah memahami materi, menjelaskan kepada yang belum bisa. Dan tugas yang belum bisa, wajib bertanya. Jangan sungkan. Itu gunanya kalian berkelompok”
- R1 : “iya bu”
- P : “Yasudah, terimakasih ya untuk waktunya kalian. Belajar yang rajin. Sebentar lagi kelas enam.”
- R1, F, R2 : “Iya bu”

Berdasarkan analisis wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Wawancara bersama guru dapat diketahui bahwa peneliti harus menggunakan metode yang bagus agar peserta didik tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Peneliti harus mampu memotivasi peserta didik agar rajin belajar dan teliti dalam mengerjakan soal.

- c. Siswa terlihat senang dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
 - d. Masih terlihat beberapa peserta didik yang bingung dengan materi yang diajarkan.
 - e. Masih ada beberapa peserta didik yang belum termotivasi, terbukti ada beberapa peserta didik yang masih ramai ketika pembelajaran berlangsung.
- 6) Hasil Tes Siklus II

Adapun soal post tes siklus II sebagaimana terlampir (lampiran 29). Hasil belajar peserta didik pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 13 Hasil belajar peserta didik siklus II

No.	Kode peserta didik	Jenis kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	CHY	P	76	Tuntas
2	EAZ	P	84	Tuntas
3	ESR	P	68	Tuntas
4	EEK	P	84	Tuntas
5	FHF	P	92	Tuntas
6	KFT	P	-	-
7	LA	P	68	Tuntas
8	MEA	P	68	Tuntas
9	MADA	L	52	Tidak Tuntas
10	MRWP	L	52	Tidak Tuntas
11	MRH	L	68	Tuntas
12	NAP	L	76	Tuntas
13	ODS	P	76	Tuntas
14	PSP	L	36	Tidak Tuntas

15	RJ	L	52	Tidak Tuntas
16	RAS	L	20	Tidak Tuntas
17	RVAP	L	84	Tuntas
18	RTW	P	100	Tuntas
19	RD	P	100	Tuntas
20	RAP	L	68	Tuntas
21	SAP	P	44	Tidak Tuntas
22	SKFA	P	100	Tuntas
23	YEHP	P	84	Tuntas
24	ZAD	P	92	Tuntas
Total skor			1644	
Rata-rata			71,47	
Jumlah siswa keseluruhan			24	
Jumlah siswa yang telah tuntas			18	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			5	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes			1	
Presentase ketuntasan			78,26%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II lebih baik dari siklus I. Dimana diketahui rata-rata kelas adalah 71,47 dengan ketuntasan belajar 78,26% (18 peserta didik) dan 26,09% (6 peserta didik) yang belum tuntas.

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II peserta didik kelas VC telah mencapai ketuntasan belajar. Dapat diketahui dari hasil pre tes, post tes I dan post tes II terjadi peningkatan yang lumayan baik dari pre tes yaitu 8,33%, kemudian pada post test I sebesar 21,74%, dan pada post test kedua rata-rata yang dicapai yaitu 78,26% sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran

Matematika materi trapesium terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mampu meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik kelas VC di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek,

Berdasarkan nilai akhir yang diperoleh peserta didik pada saat pre test, post tes I, dan post tes II akan digunakan sebagai acuan dalam pemberian penghargaan kelompok. poin peningkatan individual diperoleh dari poin yang dikumpulkan berdasarkan nilai pre tes sebagai skor awal peserta didik, dan hasil pos tes I dan post tes II sebagai acuan skor perkembangan. Patokan dari poin sebagai berikut :

- a) Lebih dari 10 poin dibawah skor awal : 5 poin
- b) 10-1 poin dibawah skor awal : 10 poin
- c) Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal : 20 poin
- d) Lebih dari 10 poin diatas skor awal : 30 poin
- e) Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal): 30 poin

Pemberian penghargaan kelompok diberikan sesuai rata-rata kelompok dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu :

- a) 15-19 : Baik

b) 20-24 : Hebat

c) 25-30 : Super

Setelah diperoleh hasil tes dihitung skor peningkatan individual berdasarkan perolehan nilai tes siklus I dengan nilai tes siklus II. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung skor perbaikan (skor perkembangan) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14 Penghargaan Kelompok

Kelompok	Kode Peserta Didik	Nilai Pretes	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Skor Perbaikan		Total Skor Kelompok		Rata-rata skor Perbaikan	Penghargaan Kelompok Tim
					I	II	I	II		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
I	YEHP	52	68	84	5	30	70	140	21	Tim Hebat
	RAS	4	20	20	30	20				
	EEY	52	28	84	5	30				
	<i>Lanjutan tabel 4.15</i>		28	20	76	10				
		10	20	52	20	30				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
II	RTW	60	100	100	30	30	80	150	23	Tim Hebat
	RAP	40	20	68	5	30				
	ESR	44	28	68	5	30				
	LA	52	44	68	10	30				
	MADA	0	20	68	30	30				
III	FHF	84	100	92	30	10	130	100	25,5	Tim Super
	NAS	0	28	76	30	30				
	MRWP	4	20	52	30	30				
	MEA	40	36	68	10	30				
	KFT	12	28	-	30	-				
IV	RD	68	100	100	30	30	90	150	26,25	Tim Super
	MRH	8	20	68	30	30				
	ZAD	12	20	92	20	30				
	CHY	52	44	76	10	30				
	PSP	0	-	36	-	30				

V	SFA	44	76	100	30	30	100	110	26,25	Tim Super
	RVAP	8	20	84	30	30				
	EAZ	28	20	84	10	30				
	SAP	20	36	44	30	20				

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada pada siklus satu ada 12 peserta didik mendapat skor perbaikan 30, 2 peserta didik mendapat skor perbaikan 20, 5 peserta didik mendapat skor perbaikan 10, dan 4 peserta didik mendapat skor perbaikan 5. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik, terlihat bahwa ada 20 peserta didik mendapat skor perbaikan 30, 2 peserta didik mendapat skor perbaikan 20, 1 peserta didik mendapat skor perbaikan 10. Untuk penghargaan kelompok (tim) kelompok III, IV, dan V memperoleh penghargaan sebagai kelompok (tim) super, sedangkan kelompok I dan II memperoleh penghargaan sebagai kelompok (tim) hebat.

7) Tahap Refleksi

Beberdasarkan kegiatan yang telah dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh data sebagai berikut :

- a) Aktivitas peneliti dan aktivitas peserta didik telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan tindakan pengulangan siklus

- b) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai rencana.
- c) Kegiatan bekerja sama dalam kelompok peserta didik sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria yang baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- d) Hasil belajar peserta didik berdasarkan nilai tes akhir tindakan menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari hasil tes sebelumnya. Peserta didik juga sudah percaya diri terhadap kemampuannya dan tidak menggantungkan jawaban dari temannya. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan pengulangan siklus untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- e) Penggunaan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari hasil tes sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar peserta didik telah memenuhi KKM yang ditetapkan. Sehingga tidak diperlukan lagi terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan peneliti menggunakan model pembelajaran *Student*

Teams Achievement Divisions (STAD). Oleh karena itu tidak diperlukan terjadi dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

3. Temuan Peneliti

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah :

- a. Peserta didik lebih mudah memahami materi dengan adanya penggunaan model kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi Trapesium.
- b. Pembelajaran Matematika materi trapesium menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student teams Achievement Divisions* (STAD) semakin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik.
- c. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- d. Keaktifan peserta didik muncul ketika pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok dan peserta didik dapat belajar bertanggung jawab.

- e. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) mendapat respon yang sangat positif dari siswa.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) memungkinkan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VC dengan peserta didik berjumlah 24 peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi trapesium yang terdiri dari 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 1 April 2016. Siklus I terdiri dari satu kali pertemuan. Begitu pula pada siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin 4 April 2016.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi : tes awal (pre tes) dan pembentukan kelompok yang didasarkan pada hasil tes awal dan atas rekomendasi dari wali kelas VC, belajar kelompok, tes akhir, perhitungan nilai dan pemberian penghargaan bagi kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Pembentukan kelompok dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung, yaitu setelah dilakukan tes awal (pre test) dan atas

rekomendasi dari wali kelas VC, hal ini dilakukan untuk menjamin anggota kelompok yang heterogen. Kelompok yang dibentuk terdiri dari 5 kelompok dengan 4 kelompok terdapat 5 peserta didik, dan 1 kelompok terdapat 4 peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Slavin yang mengatakan bahwa tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.⁶

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dibagi menjadi 3 kegiatan, yaitu awal, inti, dan akhir.

Pada kegiatan awal peneliti melakukan aktivitas sehari-hari, yaitu mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, mengabsensi siswa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selain itu peneliti mengajak siswa melakukan tepuk semangat guna membangkitkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif. Karena motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar.⁷

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi trapesium, mengajak peserta didik menemukan rumus trapesium, dan memberikan

⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori Riset Dan Praktik*, (Bandung, Nusa Media :2005), hal. 144

⁷ Baharudin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

contoh penerapan rumus. Setelah itu peneliti meminta peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing yang sudah ditentukan sebelumnya. Peneliti membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok dan meminta untuk mengerjakan lembar kerja tersebut secara berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu berpikir secara kritis dan dapat bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya masing-masing. Apabila terdapat salah satu anggota yang belum memahami materi yang dibahas, maka anggota kelompok yang lain wajib membantu dan mengajari sampai faham tentang materi yang dibahas. Karena gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi peserta didik, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru.⁸ Setelah diskusi selesai peneliti memberi kesempatan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan mengirim satu perwakilan anggota kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi. Setelah itu, peneliti meminta peserta didik untuk kembali duduk di tempatnya semula, untuk mengerjakan tes akhir siklus. Kemudian guru memberikan reward atau hadiah kepada anggota kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Penghitungan nilai/skor ini berdasarkan pada pre test, tes akhir siklus I dan siklus II yang biasa disebut dengan skor perkembangan.

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal 188

Kegiatan akhir, peneliti dan peserta didik menyimpulkan secara bersama-sama pembelajaran yang telah dilakukan, memberi motivasi agar terus semangat belajar dan pembelajaran ditutup dengan salam.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini menuntun peran siswa untuk berperan secara aktif, berpikir secara kritis, bertanggung jawab dan mampu menghargai sesamanya selama pembelajaran berlangsung maupun selama kegiatan diskusi berlangsung.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan telah memberikan perbaikan secara positif terhadap peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung, kemampuan kerjasama peserta didik juga meningkat yang semula berada pada kategori cukup menjadi baik, dan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan menjadi meningkat seiring meningkatnya hasil belajar yang sudah sesuai harapan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) juga memberikan dampak yang positif pada kemampuan kerjasama peserta didik dalam berkelompok berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Kelompok belajar membuat peserta didik lebih mudah memahami materi, karena peserta didik dapat berbagi pengetahuan dengan temannya, dan belajar bersama untuk

mencapai tujuan bersama. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Penelitian.

o.	Kriteria	Pre test	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	31,83	40,17	71,47
2	Peserta didik tuntas belajar	8,33%	21,73%	78,26%
3	Peserta didik belum tuntas belajar	91,67%	78,26%	21,73%
4	Hasil observasi kerjasama peserta didik		79,17%	85,05%
5	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	82,5%	94,67%
6	Hasil observasi aktivitas peserta didik	-	80,71%	90%

1. Peningkatan kemampuan kerjasama melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student teams achievement divisions (stad) pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan trapesium peserta didik kelas V di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II peserta didik terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan kerjasama peserta didik dari siklus I dengan kategori cukup ke siklus II dengan kategori menjadi baik. Dengan masing-masing poin indikator yang akan dijabarkan berikut ini :

- a. Tetap fokus pada tugas kelompok. Skor yang diperoleh pada siklus I dan siklus II adalah sama, skor rata-rata yang diperoleh tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, yaitu 59,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,23%.
- b. Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya. Indikator yang kedua mengalami kenaikan sebesar 2,89% dari siklus I yang mendapat skor

ketuntasan sebesar 82,61%. Pada saat pembagian kelompok pertama, yaitu pada siklus I peserta didik tidak mau berada pada kelompok yang telah ditentukan, mereka hanya ingin berada pada kelompok yang menurut mereka mempunyai keselarasan pemikiran dengannya. Namun setelah diberikan pengertian bahwa kelompok yang dipilih tersebut bertujuan agar peserta didik dapat berkompetisi secara adil akhirnya mereka mau menerima dan bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Para peserta didik dapat bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti dan mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikatakan oleh Artz dan Newman yang dikutip oleh Al-Tabany menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁹

- c. Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah. Skor yang diperoleh adalah skor sempurna, jadi persentase ketuntasan yang diperoleh adalah 100%. Hasil dari penyelesaian tugas yang diberikan peneliti mencapai keputusan secara bersama karena berkaitan dengan indikator yang kedua bahwa peserta didik bekerja secara kooperatif sehingga menghasilkan keputusan bersama.

⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual : Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, hal. 108

- d. Meyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh. Indikator ini belum mencapai ketuntasan minimum meskipun sudah mengalami peningkatan skor dari siklus I ke siklus II. Persentase yang diperoleh pada siklus II adalah 70,29%, sedangkan ketuntasan minimum adalah $\geq 75\%$ dari ketuntasan kelas. Hal ini dikarenakan ada sebagian peserta didik yang menganggap ketika sudah selesai mengerjakan tugas kelompok, mereka akan secara otomatis memahami langkah penyelesaiannya atau solusinya. Sehingga mereka terkadang lupa bahwa dalam suatu tim tidak hanya terdiri dari satu orang saja melainkan beberapa orang. Ada beberapa pula peserta didik yang acuh dengan tugas kelompok, seperti data yang diperoleh dari indikator satu bahwa hanya sebagian yang fokus pada tugas kelompok. Hal ini juga mengakibatkan anggota lainnya enggan untuk memastikan mereka memahami langkah penyelesaiannya atau tidak. Padahal peneliti sudah sering mengingatkan untuk saling memotivasi, mengingatkan dan membantu ketika ada anggota lain yang belum memahami materi. Karena dalam gagasan utama dalam STAD adalah untuk memotivasi peserta didik, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru.¹⁰
- e. Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka. Skor yang diperoleh telah mencapai nilai ketuntasan

¹⁰ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal 188

minimu yang ditentukan pada siklus II yaitu, 83,33%, dari $\geq 75\%$ dan mengalami kenaikan 1,45% dari siklus I. Indikator ini berada dalam kategori baik. Sebagian peserta didik telah memberikan ide dan memanfaatkan ide-ide mereka. Mereka saling berbagi tugas dalam penyelesaian tugas kelompok yang diberikan oleh peneliti. Sebab belajar dengan kerjasama, yang melebihi cara otak manusia berfungsi, memungkinkan anak untuk mendengarkan suara anggota kelompok yang lain. Melalui kerjasama, dan bukannya persaingan atau kompetisi, anak-anak menyerap kebijaksanaan oranglain.¹¹

- f. Berbagi kepemimpinan dalam kelompok. indikator ini berada dalam kategori cukup. Persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus II adalah 75,36% dari nilai ketuntasan minimum $\geq 75\%$ dari ketuntasan kelas. Sebagian besar peserta didik sudah saling berbagi kepemimpinan dalam kelompok, namun ada pula beberapa yang tidak mau berbagi kepemimpinan. Mereka biasanya menganggap bahwa peserta didik yang lebih pintar dari mereka lebih cocok untuk menjadi pemimpin. Padahal dalam bekerjasama setiap anggota adalah berharga dan bahwa setiap orang dapat menyumbangkan sesuatu bagi kelompok.¹²
- g. Memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada

¹¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, (Bandung : MLC, 2007), hal. 168

¹² *Ibid.*, hal. 170

siklus II diperoleh skor persentase adalah 81,88% dengan kategori baik. Indikator ini sudah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu $\geq 75\%$. Dalam kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka semua anggota kelompok harus memberikan sumbangsih untuk kelompoknya, baik berupa pendapat, ide atau hal-hal lain yang berhubungan dengan penyelesaian masalah. Sebab keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹³ jadi setiap anggota kelompok harus ikut berpartisipasi untuk keberhasilan kelompok.

- h. Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok. indikator ini memperoleh skor pada siklus II sebesar 98,55%. Mengalami peningkatan sebesar 11,6% dari siklus I. indikator ini berada dalam kategori sangat baik. Hampir semua Peserta didik secara bergantian mencatat hasil kerja kelompok, hal ini terbukti dari perolehan skor yang hampir mencapai nilai sempurna, yaitu 98,55%.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* peserta didik mampu bekerjasama dengan baik, mampu bertanggung jawab dengan kelompoknya, mampu berbagi pengetahuan dan mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Mereka berusaha untuk sama-sama saling mencari pengetahuan, saling menolong teman dengan menjelaskan ketika ada

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal 45

anggota kelompoknya yang tidak memahami materi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Menurut Sathl dalam Isjoni dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir, keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.¹⁴ Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek.

Hasil peningkatan kemampuan kerjasama pada keseluruhan indikator dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16 Hasil Peningkatan Kemampuan Kerjasama

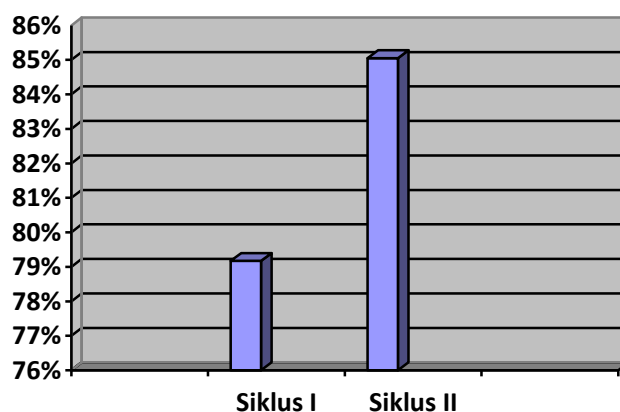
No.	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kerjasama	437	469,5
2	Persentase ketuntasan kerjasama	79,17%	85,05%
3	Kriteria ketuntasan	Cukup	Baik

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I kemampuan kerjasama peserta didik mengalami peningkatan. Terlihat dengan meningkatnya perolehan skor rata-rata kerjasama pada siklus I sebesar 437 dengan persentase ketuntasan 79,17% meningkat menjadi 469,5 dengan persentase ketuntasan 85,05% pada siklus II. Kriteria kemampuan kerjasama pada siklus I yang semula berada dalam kategori cukup menjadi kategori baik

¹⁴ *Ibid*, hal. 23

pada siklus II. Peningkatan kemampuan kerjasama peserta didik dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kerjasama Peserta Didik



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kerjasama peserta didik dari siklus I ke siklus II adalah 5,88%, yaitu yang semula pada siklus I sebesar 79,17 % meningkat menjadi 85,05%.

Peningkatan kemampuan kerjasama melalui penerapan model pembelajaran STAD ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desi dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Materi Pesawat Sederhana di Kelas V SDN 13/1 Muara Bulian” hasil penelitian adalah sebagai berikut : kemampuan kerjasama pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I kemampuan kerjasama dalam kategori baik 17,85% siswa, pada siklus II meningkat menjadi 42,85% siswa dan pada siklus ke-III 75% siswa VB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan

kemampuan kerjasama peserta didik pada materi pesawat sederhana di kelas VB SDN 13/I Muara Bulian.¹⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan trapesium peserta didik kelas VC di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada saat *pre test* menunjukkan tingkat ketuntasan yang rendah, yaitu hanya 2 peserta didik yang mencapai KKM. Rata-rata skor yang diperoleh peserta didik adalah 31,83 dengan persentase ketuntasan 8,33%. Berawal dari permasalahan tersebut peneliti berusaha untuk menuntaskan permasalahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditunjukkan oleh Aris Shoimin. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru membentuk beberapa kelompok.

¹⁵ Desi, *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Pada Materi Pesawat Sederhana di Kelas V SDN 13/I Muara Bulian*, (Jambi : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

- c. Guru memberikan tugas kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- d. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individu.
- e. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari
- f. Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Langkah-langkah STAD diatas digunakan sebagai acuan peneliti dalam penerapan tindakan pada saat melakukan siklus I maupun siklus II dengan langkah kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan guna keberhasilan penelitian tanpa mengurangi poin-poin dalam langkah-langkah tersebut. Dari langkah-langkah tersebut peneliti mampu menggali pemahaman peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat sesuai harapan.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar yang dicapai dari *pre test* ke siklus I kemudian ke siklus II. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar disajikan dalam tabel berikut ini :

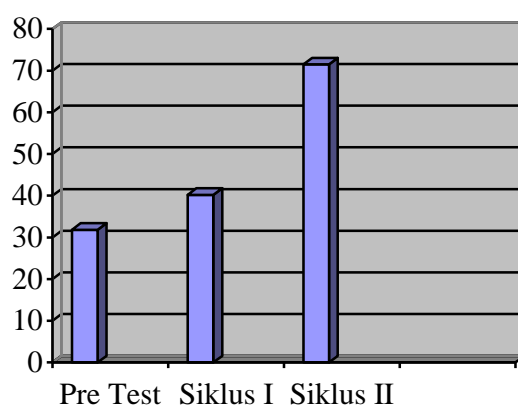
Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Penelitian.

No.	Kriteria	Pre test	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	31,83	40,17	71,47
2	Peserta didik tuntas belajar	8,33%	21,73%	78,26%
3	Peserta didik belum tuntas belajar	91,67%	78,26%	21,73%

4	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	82,5%	94,67%
5	Hasil observasi aktivitas peserta didik	-	80,71%	90%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VC di MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I kemudian ke siklus II. Seperti ditunjukkan pada gambar 4.1 dibawah ini :

Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar



Dari grafik diatas dapat dilihat peningkatan yang cukup signifikan dari *pre test* ke siklus I kemudian ke siklus II. Perolehan nilai rata-rata pre test peserta didik kelas VC MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek dengan taraf keberhasilan hasil pre test peserta didik yang mencapai nilai < 66 sebanyak 22 peserta didik (91,67%) dan ≥ 66 sebanyak 2 peserta didik (8,33%) dengan nilai rata-rata kelas 31,83. Pada post tes siklus I peserta didik yang mencapai nilai < 66 sebanyak 5 peserta didik (21,74%) dan ≥ 66 sebanyak 18 peserta didik (78,26%) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 40,17. Sedangkan pada

siklus II rata-rata kelas yang diperoleh 71,47 dengan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 66 sebanyak 18 peserta didik (78,26%) dan < 66 sebanyak 5 peserta didik (21,74%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 31,3 begitu pula pada ketuntasan belajar Matematika terjadi peningkatan sebesar 56,52%.

Berdasarkan ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 78,26%. Berarti pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditetapkan yaitu ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini dapat diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai pada pos tes siklus II yang diperoleh peserta didik menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajara Matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan keberhasilan penelitian sebelumnya dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan oleh Nur Ida Lisa Aryani dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Kelas IV A MIN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemahaman pada pelajaran IPS. Peningkatan pemahaman dilihat dari hasil belajar yang mengalami

peningkatan sejak diberikan tindakan, yakni dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada saat tes awal yaitu sebesar 61,87, menjadi 76,95 pada siklus I, dan 89,71 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat. Pada pra penelitian persentase ketuntasan sebesar 29,16%, siklus I sebesar 65,21%, dan siklus II sebesar 91,66%.¹⁶

Iva Vitriani juga mengatakan bahwa STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student teams achivement devisions) peserta didik kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar tahun pelajaran 2012”. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran tipe STAD adalah sebagai berikut : pencapaian nilai rata-rata test peserta didik, yaitu pada nilai pretest 56,5. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 71,83 dengan kategori cuku, selanjutnya dilakukan tindakan berikutnya untuk mencari hasil yang lebih baik, maka dilakukan tindakan siklus II. Pada siklus II ini peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu dengan nilai rata-rata 87,25. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

¹⁶ Nur Ida Lisa Aryani, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Kelas IV A MIN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar tahun pelajaran 2012.¹⁷

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012” hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut : Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman yang ditandai dengan ketuntasan hasil belajar. Peningkatan pemahaman diperoleh dengan cara bertahap dimana kondisi awal peserta didik yang tuntas hanya 6 peserta didik (30%) dengan rata-rata 54,95 setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik menjadi 13 peserta didik (65%) dengan rata-rata 63,75. Siklus 2 ketuntasan belajar peserta didik menjadi 19 peserta didik (95%) dengan rata-rata 78,5. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VI SD Negeri Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang semester II tahun pelajaran 2011/2012.¹⁸ Dengan demikian penelitian ini dapat diakhiri karena tujuan yang diharapkan oleh peneliti telah tercapai, yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas VC

¹⁷ Iva Vitriani, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievemen Devisions) Peserta didik Kelas IV Mi Arrohman Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

¹⁸ Zaenuri, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Peserta didik Kelas VI SD Negeri Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Semester 2/2011-2012* (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

MIN Model Prigi Watulimo Trenggalek melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.